ABSTRAK

Farah Fadhilatur Rahman, 1860103223261 "Penerapan Sanksi Administratif Bagi Perangkat Desa yang Melakukan Tindakan Meresahkan Terhadap Sekelompok Masyarakat Desa dengan Perbuatan Asusila dalam Perspektif Hukum dan *Fiqih Siyasah* (Studi Kasus di Desa Gesikan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung)". Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, Pembimbing : Muhammad Amiril A'la, M.H.

Kata Kunci : Sanksi Administratif, Perangkat Desa, Fiqih Siyasah

Perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan memiliki kewajiban menjaga norma sosial dan etika jabatan. Namun, fenomena pelanggaran moral berupa perbuatan asusila oleh perangkat desa di Desa Gesikan telah menimbulkan keresahan masyarakat dan krisis kepercayaan terhadap integritas pemerintahan desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemerintah desa dalam menegakkan sanksi, serta meninjau penerapan sanksi administratif tersebut dari perspektif Hukum Positif dan *Fiqih Siyasah*.

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana peran pemerintah desa (kepala desa) dalam menegakkan sanksi administratif terhadap perangkat desa pelaku asusila sebagai upaya memperkuat akuntabilitas, integritas, dan legitimasi pemerintahan desa? (2) Bagaimana penerapan sanksi administratif bagi perangkat desa yang melakukan Tindakan meresahkan sekelompok masyarakat desa dengan perbuatan asusila dalam perspektif Hukum? (3) Bagaimana penerapan sanksi administratif bagi perangkat desa yang melakukan Tindakan meresahkan sekelompok masyarakat desa dengan perbuatan asusila dalam perspektif *Fiqih Siyasah*? Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : (1) Untuk menganalisis dan mengevaluasi peran pemerintah daerah dalam menegakkan sanksi administratif terhadap perangkat desa yang melakukan perbuatan asusila sebagai bentuk upaya memperkuat akuntabilitas, integritas, dan legitimasi pemerintahan desa. (2) Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan penerapan sanksi administratif bagi perangkat desa yang melakukan tindakan meresahkan sekelompok masyarakat desa dengan perbuatan asusila dalam perspektif Hukum Positif Indonesia. (3) Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan penerapan sanksi administratif bagi perangkat desa yang melakukan tindakan meresahkan sekelompok masyarakat desa dengan perbuatan asusila dalam perspektif *Fiqih Siyasah*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif empiris dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Sumber data diperoleh melalui data primer (wawancara mendalam dengan Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan BPD) serta data sekunder (dokumentasi hukum). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Pemerintah Desa Gesikan dalam menangani kasus ini bertindak sebagai mediator dan fasilitator dengan mengedepankan proses *tabayyun* (klarifikasi), musyawarah mufakat untuk meredam konflik sosial, serta pelaporan berjenjang kepada Camat dan Inspektorat (2) Sanksi administratif yang diterapkan berupa teguran lisan dan pendekatan "subterapi" (pembinaan mental-spiritual), namun belum sampai pada pemberhentian tetap dikarenakan kendala pembuktian formal sesuai UU No. 6 Tahun 2014 dan Perda Tulungagung No. 4 Tahun 2017 (3) Dalam perspektif *Fiqih Siyasah*, tindakan pemerintah desa telah sejalan dengan prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, pencegahan *Mafsadah* (kerusakan), dan prinsip *Tadarruj* (bertahap) dalam memberikan hukuman (*ta'zir*) yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan pemulihan akhlak pejabat publik.

ABSTRACT

Farah Fadhilatur Rahman, 1860103223261 "Implementation of Administrative Sanctions for Village Officials Who Commit Disturbing Actions Against a Group of Villagers with Immoral Acts from the Perspective of Law and Fiqh Siyasah (Case Study in Gesikan Village, Pakel District, Tulungagung Regency)". Constitutional Law, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University of Tulungagung, 2025, Supervisor: Muhammad Amiril A'la, M.H.

Keywords : *Administrative Sanctions, Village Officials, Fiqh Siyasah*

Village officials, as elements of government administration, have an obligation to uphold social norms and professional ethics. However, the phenomenon of moral violations in the form of immoral acts by village officials in Gesikan Village has caused public unrest and a crisis of confidence in the integrity of the village government. This study aims to analyze the role of the village government in enforcing sanctions and examine the application of these administrative sanctions from the perspectives of Positive Law and Fiqh Siyasah.

The formulation of the problem in this study is as follows: (1) What is the role of the village government (village head) in enforcing administrative sanctions against village officials who commit immoral acts as an effort to strengthen the accountability, integrity, and legitimacy of village government? (2) How is the application of administrative sanctions for village officials who commit acts that disturb a group of village residents with immoral acts from a legal perspective? (3) How is the application of administrative sanctions for village officials who commit acts that disturb a group of village residents with immoral acts from a Fiqh Siyasah perspective? This study has the following objectives: (1) To analyze and evaluate the role of local government in enforcing administrative sanctions against village officials who commit immoral acts as a form of effort to strengthen the accountability, integrity, and legitimacy of village government. (2) To find out, analyze, and explain the application of administrative sanctions for village officials who commit acts that disturb a group of village residents with immoral acts from an Indonesian Positive Law perspective. (3) To find out, analyze, and explain the application of administrative sanctions for village officials who commit acts that disturb a group of village residents with immoral acts from a Fiqh Siyasah perspective.

This research uses an empirical qualitative method with a case study approach. The research location was Gesikan Village, Pakel District, Tulungagung Regency. Data sources were obtained through primary data (in-depth interviews with the Village Head, village officials, community leaders, and the Village Consultative Body) and secondary data (legal documentation). The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that: (1) The role of the Gesikan Village Government in handling this case acted as a mediator and facilitator by prioritizing the tabayyun (clarification) process, deliberation and consensus to reduce social conflict, and tiered reporting to the Sub-district Head and Inspectorate. (2) Administrative sanctions applied in the form of verbal warnings and a "subtherapy" approach (mental-spiritual guidance), but did not reach permanent dismissal due to formal evidence constraints in accordance with Law No. 6 of 2014 and Tulungagung Regional Regulation No. 4 of 2017 (3) From the perspective of Siyasah Fiqh, the village government's actions are in line with the principles of Amar Ma'ruf Nahi Munkar, prevention of Mafsadah (damage), and the principle of Tadarruj (gradual) in providing punishment (ta'zir) which is oriented towards the benefit of the people and the restoration of the morals of public officials.

الملخّص

فراح فضلَةُ الرَّحمن، 1860103223261، "تطبيق العقوبات الإداريّة على مسؤولي القرية الذين يرتكبون أفعالاً تثير اضطراب جماعةٍ من سكّان القرية بأعمالٍ لاأخلاقيّة من منظور القانون والفقه السّياسي (دراسة حالة في قرية غيسيكان، مقاطعة باكل، محافظة تولونغاغونغ)" . قسم القانون الدستوري، جامعة سيّد علي رحمة الله الإسلاميّة الحكوميّة بتولونغاغونغ،2025. المشرف: محمّد أميريل أعلى، ماجستير في القانون.

الكلمات المفتاحيّة :العقوبات الإداريّة، مسؤولو القرية، فقه السّياسة الشرعيّة

يُعدّ مسؤولو القرية جزءاً من جهاز الإدارة الحكوميّة، ويلتزمون بواجب صيانة الأعراف الاجتماعيّة والأخلاقيّات المهنيّة. غير أنّ ظاهرة التجاوزات الأخلاقيّة المتمثّلة في أفعال لاأخلاقيّة صدرت عن بعض مسؤولي قرية غيسيكان أدّت إلى اضطراب المجتمع وظهور أزمة ثقة في نزاهة حكومة القرية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل دور حكومة القرية في فرض العقوبات، وبيان كيفية تطبيق هذه العقوبات الإداريّة من منظور القانون الوضعي والفقه السّياسي.

وتأتي صياغة مشكلة البحث على النحو الآتي: ما دور حكومة القرية (رئيس القرية) في تنفيذ العقوبات الإداريّة على مسؤولي القرية الذين يرتكبون أفعالاً لاأخلاقيّة بوصف ذلك جهداً لتعزيز المساءلة والنزاهة والشرعيّة في إدارة القرية؟ وكيف يتم تطبيق العقوبات الإداريّة على مسؤولي القرية الذين يقترفون أفعالاً تُزعج جماعةً من سكّان القرية بأعمال لاأخلاقيّة من منظور قانوني؟ وكيف يكون تطبيق هذه العقوبات من منظور فقه السّياسة الشرعيّة؟

وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل وتقييم دور الحكومة المحليّة في تطبيق العقوبات الإداريّة على مسؤولي القرية الذين يرتكبون أفعالاً لاأخلاقيّة بوصفه جهداً لتعزيز المساءلة والنزاهة والشرعيّة في إدارة القرية، وإلى الكشف عن تطبيق العقوبات الإداريّة على مسؤولي القرية الذين يقومون بأفعالٍ تُسبب اضطراباً لجماعةٍ من سكّان القرية بأفعال لاأخلاقيّة من منظور القانون الوضعي الإندونيسي، وإلى بيان وتحليل كيفية تطبيق هذه العقوبات من منظور فقه السّياسة الشرعيّة.

وتعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي ذي الطابع الإمبيريقي من خلال مدخل دراسة الحالة. وتم اختيار قرية غيسيكان في مقاطعة باكل بمحافظة تولونغاغونغ بوصفها موقع البحث. وتم الحصول على البيانات من مصادر أوليّة عبر مقابلات معمّقة مع رئيس القرية ومسؤوليها ووجهاء المجتمع وهيئة مشاورة القرية، ومن

مصادر ثانويّة عبر الوثائق القانونيّة. وتم تحليل البيانات وفق نموذج مايلز وهوبيرمان الذي يشمل: اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وتدل نتائج الدراسة على أنّ دور حكومة قرية غيسيكان في معالجة هذه القضيّة قد تمثّل في القيام بوظيفة الوسيط والمسهّل مع إعطاء الأولويّة لعمليّة التبيّن والحوار والتوافق للحدّ من النزاع الاجتماعي، إضافةً إلى رفع التقارير بصورة تدريجيّة إلى رئيس المقاطعة والمفتشية. كما أنّ العقوبات الإداريّة التي طُبّقت اقتصرت على التنبيه الشفهي ومنهج "العلاج الفرعي" (التوجيه النفسي والروحي)، ولم تصل إلى العزل الدائم بسبب القيود المتعلّقة بالأدلّة الرسميّة وفقاً للقانون رقم 6 لسنة 2014 واللائحة الإقليميّة لمحافظة تولونغاغونغ رقم 4 لسنة2017. أمّا من منظور فقه السّياسة الشرعيّة، فإن إجراءات حكومة القرية جاءت منسجمة مع مبادئ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، ودرء المفسدة، ومبدأ التدرّج في العقوبة (التعزير) بما يهدف إلى تحقيق مصلحة الجماعة وإصلاح أخلاق المسؤول العام.